



NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KOMUNITAS MAJELIS ŞALAWĀT SYEKHERMANIA DI MATARAMAN JAWA TIMUR DALAM MENUMBUHKAN NASIONALISME

Imaduddin

Institut Agama Islam Darullughbah Wadda'wah Pasuruan

Email: imaduddinsabran77@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan nilai pendidikan Islam majelis şalawāt Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf dalam menubuhkan Nasionalisme di daerah Mataraman, Jawa Timur. Studi ini penting dilakukan karena dalam banyak kasus, isu nasionalisme sering diperbincangkan publik. Beberapa riset yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di beberapa daerah, generasi muda (remaja) mulai meragukan Pancasila sebagai dasa negara. Bahkan, ideologi bangsa (Pancasila) sering dipertentangkan dengan ideologi agama (Islam). Jika dibiarkan kondisi ini akan sangat berbahaya bagi keberlangsungan suatu bangsa. Keberadaan majelis şalawāt Habib Syekh menjadi penting dalam rangka menubuhkan nasionalisme. Apalagi komunitas pecinta Habib Syekh yang disebut “Syekhermania” mencapai ribuan orang dan berusia remaja. Basis utama “Syekhermania” adalah daerah Mataraman, Jawa Timur. Komunitas ini terbentuk atas inisiatif kesadaran sendiri. Dengan kata lain, komunitas ini lahir bukan dibentuk oleh “Top Down” tetapi “Bottom Up”. Mereka adalah aset bangsa yang kelak meneruskan estafet kepemimpinan bangsa Indonesia. Dalam beberapa kegiatan majelisnya, Habib Syekh secara terbuka mengajak jamaahnya untuk mencintai terhadap bangsa dan negaranya. Setiap kali Habib Syekh tampil di panggung, dalam akhir acara selalu menyanyikan lagu-lagu nasionalisme. Lagu-lagu yang dinyanyikan tersebut disadari atau tidak merupakan bagian penting dalam menanamkan nasionalisme.

Kata Kunci: Majelis Şalawāt, Syekhermania, Nasionalisme, Nilai Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Studi ini akan mendeskripsikan majelis Şalawāt dan peranannya menubuhkan nasionalisme di Mataraman Jawa Timur.¹ Studi ini lebih di

¹ Diberinama Matraman lantaran wilayah ini masih mendapat pengaruh yang kuat dari budaya Kerajaan Mataram. Wilayah ini meliputi. Wilayah ini mencakup daerah-daerah di bagian barat Jawa Timur, yakni Kabupaten Ngawi, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Pacitan, Kabupaten

khususkan pada komunitas Syekhermania, komunitas pecinta ṣalawāt pimpinan Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf² di Mataraman Jawa Timur. Hal ini penting di lakukan karena dalam beberapa dekade terakhir nasionalisme bangsa Indonesia mendapatkan ujian. Banyak remaja/pelajar yang sudah meragukan pancasila dan UUD 1945, karena itulah penelitian ini penting dilakukan.

Penelitian yang dipublikasikan Universitas Gadjah Mada dan komunitas LKiS Yogyakarta tentang Politik Ruang Publik Sekolah (2011), di Yogyakarta terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki kecenderungan keras dalam hal memahami keagamaan yang mereka yakini. Survei menunjukkan 84,4 % siswa setuju diberlakukannya syariat Islam, sementara 25,8 % menilai Pancasila tidak lagi sesuai sebagai dasar negara, survei dilakukan terhadap 59 sekolah baik sekolah swasta dan 41 maupun sekolah negeri.³

Hal ini diperkuat oleh penelitian Toto Suharto. Menurutnya, sebagaimana dia mengutip Syafiq Hasyim bahwa tantangan kontemporer ideologi Pancasila saat ini adalah berasal dari kelompok revivalisme Salafi-Wahhabi yang sering melontarkan *a hate speech* terhadap Pancasila. Abu Bakar Ba'asyir, misalnya, dari Jemaah Islamiyah telah memandang Pancasila sebagai kāfir (*idolatry*) ideology, atau Abu Jibril dari MMI yang menyatakan “*those who follow Pancasila as state ideology will go to the hell*”. Kelompok Salafi-Wahhabi Indonesia ini termasuk yang paling agresif mempersuasi masyarakat Indonesia untuk menolak Pancasila. Demikian juga Hartono Ahmad Jaiz, tokoh DDII, yang berpandangan bahwa siapa yang mendukung negara sekuler Pancasila, berarti ia sama dengan *apostasy* (murtad). Hal ini karena kelompok Islamis menghendaki Indonesia sebagai negara Islam,

Magetan, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Bojonegoro. <https://www.goodnewsfromindonesia.id>.

² Lahir di Kota Surakarta, 20 September 1961. Untuk mengetahui biografinya, lihat Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Gema Sholawat & Dakwah Nusantara* (Malang: Pustaka Basma, 2015).

³ Dirana Sofiah Suryaningrum, Muslihin Amali, and Andy Hadiyanto, “Pandangan Anggota Rohis SMA Tentang Radikalisme Agama (Studi Komparatif Rohis SMA Labschool Jakarta Dan SMKN 26 Jakarta),” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 13, no. 1 (January 2, 2017): 34–47, <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.03>.

bukan negara Pancasila yang menghargai pluralism.⁴ Pandangan-pandangan di atas menyebabkan seseorang menjadi *rigid* bahkan cenderung ekstrim dalam memahami agama. Sering ditemukan para teroris yang telah tertangkap dahulunya tidak mau hormat bendera dan upacara kenegaraan. Karena hal ini dianggap perbuatan bid'ah dan kafir.

Bahkan kalau ditelusuri lebih dalam dan lebih luas konflik di negara-negara mayoritas penduduknya muslim sampai hari ini masih di landa konflik yang berkepanjangan. Konflik tersebut ditengarai karena adanya pemahaman yang mempertentangan agama dan negara pada posisi yang saling berlawanan. Mulanya dibuatlah seolah-olah nasionalisme itu bertentangan dengan agama. Narasi-narasi itu juga diciptakan dan disebarakan hingga terciptalah pro dan kontra. Karena makin berlarut terjadilah peperangan. Konflik tersebut bukan tidak mungkin akan merambat ke Indonesia.

Bila keadaan ini dibiarkan ini sangat membahayakan bagi keberlangsungan kebangsaan kita. Apalagi keadaan remaja kita sangat banyak sekali jumlahnya. Indonesia diberi bonus Demografis, yaitu jumlah usia produktif sangat besar sekali. Menurut catatan Badan Kependudukan Keluarga Nasional (BKKBN) bonus demografi adalah kondisi populasi usia produktif lebih banyak dari usia nonproduktif dan Indonesia diperkirakan mencapai puncak bonus demografi pada 2030 kedepan.⁵ Jika bangsa ini mampu menumbuhkan jiwa nasionalisme pada pemudanya, pembangunan bangsa kedepan akan berhasil. Karena nasib bangsa ini di tentukan oleh pemudanya kedepan.

Salah satu cara menumbuhkan jiwa nasionalisme di kalangan pelajar khususnya di Mataraman adalah melalui pengajian majelis şalawāt. Habib Syekh, adalah satu dari sekian pengajian Majelis Şalawāt yang pengikutnya cukup banyak dan sangat populer khususnya daerah Mataraman.

Dalam setiap acara yang menghadirkan Habib Syekh, tidak hanya melantunkan şalawāt-şalawāt dengan diiringi musik populer, Habib Syekh juga di

⁴ Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (May 24, 2017): 155–78, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.

⁵<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bonus-demografi-meningkatkan-kualitas-penduduk-melalui-keluarga>

akhir Ṣalawāt menyanyikan lagu-lagu nasional seperti Indonesia Raya, Padamu Negeri, 17 Agustus, *Yalal Wathon* dan lagu gubahan lainnya yang menyerukan tentang nasionalisme.⁶

Pelaksanaannya pada saat menyanyikan lagu nasional tersebut, semua jamaah akan berdiri bahkan tidak jarang beberapa jamaah mencium bendera Merah Putih. Hal ini sebagaimana di tuturkan oleh *Syekhermania* asal Tuluangagung yang datang rombongan bersama teman-temannya.

“Saat menjelang akhir sebelum doa biasanya beliau (Habib Syekh) akan berdiri dan jamaah secara serentak berdiri menyanyikan lagu-lagu Nasional. Bagi saya ini amat terkesan. Rasanya bangga sekali sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Bahkan kadang saya agak sedikit menyanyangkan jika di saat seperti ini (menyanyikan lagu nasional) ada yang tidak serius atau becanda”⁷

Hal yang hampir sama juga dirasakan oleh *syekhermania* Pondok Pesantren al Ma’ruf Kedunglo Kediri.

Mengikuti acara ṣalawāt ini penting bagi saya. Disamping saya ingin mendapatkan syafaat dari nabi, acara ini juga termasuk hiburan bagi saya. Tidak jauh berbeda dengan konser musik pada umumnya, saya menikmatinya. Walaupun begitu, acara ini tetap sesuai koridor *syari*.⁸

Ketika ditanya mengenai beberapa lagu nasional yang dinyanyikan oleh Habib Syekh di penghujung acara, Jaelani berpendapat bahwa” hal itu penting sekali. Hampir-hampir tidak ada seorang penceramah menyanyikan lagu-lagu nasional. Ini menumbuhkan semangat nasionalisme bagi yang mendengarnya. Hal yang hampir sama juga disampaika oleh Lulu Ainun Nikmah, seorang *syekhermania* Asal Blitar yang sedang menempuh pendidikan di IAIN Kediri dan Santri Pondok Pesantren Ar Raudah Kediri juga sebagai salah satu aktifis di Kampusnya.⁹

“Bagi saya acara ini penting sekali disamping sarana Ibadah juga sarana hiburan. Karena qasidah yang dibawakan juga dengan irama yang enak di dengarkan. Saya juga merasa ini penting sebagai sarana mencintai bangsa Indonesia. Karena beliau (Habib Syekh)

⁶ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidul Qur’an (PPTQ) Lirboyo Kediri 15 Maret 2018 pada saat Habib Syekh tampil membawakan sholawat di hadapan santri pondok pesantren Lirboyo dan *Syekhermania*.

⁷ Muhammad Erwin Maulana, *Syekhermania* Tulungagung, Kediri 20 April 2018

⁸ Ahmad Jaelani, *Syekhermania* Kediri, Kediri, 20 April 2018

⁹ Ahmad Jaelani, *Syekhermania* Kediri, Kediri, 20 April 2018

selalu mewanti-wanti untuk menicintai negara dan juga mencintai ulama”¹⁰

Dengan mempertimbangkan data-data di atas, penelitian ini menjadi penting dilakukan. Terlebih lagi, penelitian tentang nilai pendidikan Islam dalam *ṣalawāt* dan relasinya dengan nasionalisme sepanjang yang peneliti ketahui belum banyak yang mengungkap.

Eksistensi Majelis *Ṣalawāt* Syekermania Habib Syekh.

Ajaran Islam sangat menganjurkan sekali untuk membaca *ṣalawāt*. Ini termaktub dalam al Qur’an¹¹ dan Al-Hadith¹². Majelis *ṣalawāt* ini di samping sebagai wadah kecintaan kepada Nabi Muhammad juga digunakan sebagai sarana dakwah melalui berbagai cara dengan media yang juga berbeda-beda. Biasaya kemas majelis *ṣalawāt* ini seperti pengajian-pengajian pada umumnya. Disamping sebagai sarana silaturahmi dan menuntut ilmu, majelis *ṣalawāt* ini bisa memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam.¹³

Jauh sebelum majelis *ṣalawāt* berdiri seperti saat ini, *ṣalawātan* sebenarnya telah hadir dan mengakar kuat dalam tradisi Islam Indonesia. Dahulu sebelum *iqomat* (dilaksanakannya sholat berjamaah lima waktu) di Langgar-langar, Suaru, Masjid, anak-anak melakukan *ṣalawātan/ puja-pujian*. Biasanya berupa kidung-kidung nasihat, *sifat wajib dua puluh*, nama-nama malaikat atau *ṣalawātan/pujian-pujian* lainnya.¹⁴

Pada malam jumatnya diadakan pembacaan Barjanzi, Dibai, Burdah atau *ṣalawāt* lain tergantung daerah masing-masing. Karena setiap daerah memiliki kekhsan tersendiri. Bahkan menurut Saifudin Zuhri sebagaimana dikutip kholid mawardi bahwa membaca *berjanjen* dianggap sebagai tolak ukur seseorang berkaitan dengan kemahirannya dalam melafalkan sastra Arab, keindahan suara dan

¹⁰ Lulu Ainun Ulfa, Syekhermania Tulungagung, Kediri 21 April 2018

¹¹ Al Qur’an, 33 (al- Ahzab: 56) yang artinya “*Sesungguhnya Allah dan malaikat malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”.

¹² Salah satunya HR. Abu Daud No. 2042, yang artinya “*Janganlah jadikan rumahmu seperti kubur, janganlah jadikan kubur sebagai ‘ied, sampaikanlah shalawat kepadaku karena shalawat kalian akan sampai padaku di mana saja kalian berada*”, dan HR. Muslim no. 408 yang artinya : “*Barangsiapa yang mengucapkan sholawat kepadaku satu kali, maka Allah mengucapkan sholawat kepadanya 10 kali*”

¹³ Bambang Irawan, *The Power of Shalawat* (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 65.

¹⁴ Tradisi semacam ini dahulu sangat kuat sekali di desa-desa mungkin hingga hari ini masih ada meskipun tidak semarak tempo dulu.

mentalitasnya.¹⁵

Beberapa tahun terakhir, untuk merujuk kepada ulama, tidak hanya Kiyai/Ustaz/Ajeungan, muncul pula istilah Habib. Istilah ini sebenarnya sejak lama sudah ada hanya tidak sepopuler sekarang. Habib sebagaimana kiai, mempunyai peran yang sama dengan kiyai. Bahkan citra Habib bisa melebihi kiyai karena dianggap punya pertalian darah dengan Nabi Muhammad SAW. Kelebihan inilah yang membuat banyak Habib dengan jumlah pengikut fanatik yang banyak. Sebut saja Habib Rizik Shihab (Imam Besar FPI, Jakarta), Habib Lutfi Bin Yahya (*Rais Am Jamaah Ahli Thariqah al Mu'atbarah An-Nahdiyah*, Pekalongan), Habib Bahar Bin Smith (Pon. Pes. Tajul Alawiyin, Bogor), Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf (Ahabul Mustofa, Solo) dan Habaib lainnya.

Berkenaan tentang kontribusi atau nilai guna *shalawāt* pimpinan Habib Syekh ini dapat ditelusuri menggunakan teori fungsional William F. Ogburn. Merujuk Pada Ogburn sebagaimana dikutip Wicaksono bahwa pada prinsipnya perubahan tersebut bersifat fungsional. Artinya, jika perubahan tersebut membawa nilai-nilai manfaat masyarakat akan menerimanya. Tetapi sebaliknya, jika perubahan tersebut tidak membeikan manfaat, maka masyarakat akan menolaknya.¹⁶

Modal sosial Habaib yang kuat di tengah masyarakat membuat habaib tidak terlalu sulit untuk menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Habib jika disamakan dengan Kiyai, merujuk kepada literatur Antropologi Clifford Geertz, untuk menunjukkan peranannya sebagai makelar budaya (*cultural brokers*). Maksud makelar budaya terletak pada pengaruh dan kekuasaanya yang menyatu dalam sistim lokal di desa pedalaman. Dari sisi keilmuan, peran Kiyai/Ulama sebagai perantara dari transmisi keilmuan di Jawa yang secara geografis letaknya sangat jauh dari Mekah sebagai pusat kegiatan dunia Islam Internasional.¹⁷

Maka sangat beralasan jika penelitian M. Albar Robbani Barot Isrofil dkk, berkeimpulan bahwa peran sosial tokoh habib dalam komunitas sosial dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu: peran sosial makelar budaya (*cultural broker*), peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan) kepada para jamaah, serta peran

¹⁵ Kholid Mawardi, "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (2009): 500–511, <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.366>.

¹⁶ Ferri Wicaksono, "Kiai Kharismatik Dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf)," *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 3, no. 3 (May 23, 2019), <https://doi.org/10.36982/jpg.v3i3.678>.

¹⁷ Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker," *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–49.

sosial sebagai konselor.¹⁸ Ketiga peran tersebut dipakai oleh Habib Syekh. Dalam setiap acara-acara, habib syekh tidak hanya melantunkan ṣalawāt tetapi juga memberi wejangan terhadap berbagai isu baik isu keagamaan maupun isu social walaupun tidak panjang sebagaimana ulama yang lainnya. Tetapi meskipun dalam durasi yang pendek, hemat peneliti itu sangat membekas sekali di hati *muhibbin* secara umum dan sykhermania secara khusus. Karena pasca *muhibbin* dan sykhermania melantunkan ṣalawāt dengan riyang gembira tentu mauidoh yang disampaikan akan lebih terasa di hati para pendengarnya.

Beberapa kajian terdahulu berkaitan dengan ṣalawāt sudah banyak dilakukan, diataranya Arif Zamhari¹⁹, Muhtarom Ali²⁰, Moh Zahid²¹, dan Nur Rosyid²² Dari beberapa kajian tersebut, tidak ada yang membicarakan ṣalawāt yang berkontribusi terhadap nasionalisme. Hal berbeda disampaikan Hiroko Horikoshi, bahwa Kiyai/Ulama tidak sekedar menjadi perantara budaya tetapi juga menjadi “penyaring perubahan budaya”, mereka juga berusaha menentang komunisme, sekulerisme, dan menyeleksi nilai-nilai modernitas yang bisa diadaptasi oleh umatnya.²³

Dalam konteks ini, Habib Syekh dengan majelis ṣalawātnya—memerankan apa yang disebut oleh Clofort Gertz dan Hiroko Horikoshi dalam teorinya. Jika Gertz menuliskan Kiyai/Ulama sebagai *cultural brokers* yang meliputi pengaruh dan kekuasaanya dalam sistem lokal, sebagai pusat transimisi ilmu, dan horikoshi

¹⁸ Muhammad Isrofil, “Peran Sosial Habib Dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus Di Majelis Ilmu & Dzikir Ar-Raudhah Surakarta),” *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi* 5, no. 2 (2015): 164848.

¹⁹ Arif Zamhari, *Rituals of Islamic Spirituality: A Study of Majlis Dhikr Groups in East Java* (ANU Press, 2010), <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/33633>.

²⁰ Ali Muhtarom, “Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjamaah (Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan, Jawa Tengah),” *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (December 31, 2016): 247–67. Penelitian ini berkesimpulan hidup bermakna; (2) ibadah lebih giat, dan (3) kehidupan sosial lebih memberi warna positif. Meskipun menahas sholawat tetapi lebih pada aspek spiritualitas pribadi.

²¹ Moh Zahid, “ISLAM WAHIDIYAH (Ajaran Dan Pengamalan Shalawāt Wahidiyah Dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura),” *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 7, no. 2 (2014): 383–400. Penelitian ini lebih menjelaskan tentang sholawat wahidiyah baik konsep, amaliyah dan respon masyarakat terhadap sholawat wahidiyah

²² Nur Rosyid, “Bershalawat Bersama Habib: Transformasi Baru Relasi Audiens Muslim NU Di Indonesia,” *Jantra VII*, no. 2 (2012): 135–44. Penelitian ini berkesimpulan ada proses komodifikasi perubahan relasi yang disebut “religious franchise” pada jamaah “ahbabul mustofa” produk shalawat, dan manajemen cara pentas. Semua itu dilakukan melalui standarisasi praktik dan produk. Dengan demikian, secara sadar atau tidak, logika bisnis global tentang waralaba, ikut berdampak pada kontekstualisasi tradisi shawalat. Peneliti ini lebih pada aspek “ekonomi” dan tidak bicara mengenai nasionalisme

²³ Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987).

menyebut kiyai/ulama sebagai perantara dan “penyaring perubahan budaya”— untuk kasus Habib Syekh dengan jamaahnya *şalawāt*nya akan memembahkan dua teori yang telah mengemuka di atas. Tambahan dua teori di atas adalah bahwa Kiyai/Ulama (Habib) juga berperan dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Brian Mitra Negara bahwa peran dakwah habib bisa meningkatkan jiwa nasionalisme. Dalam risetnya, negara mengatakan bahwa pesan dakwah Habib Lutfi menjadi penting dan sangat memungkinkan untuk menamkan nasionalisme.²⁴ Riset ini menguakaan riset lainnya bahwa pesan dakwah Habib bisa ditarik pada penanaman nasionalisme. Pesan dakwah ini dipandang sangat realistis mendekati keefektifan karena selama ini masyarakat menganggap sosok ualam (habib) memiliki otoritas keagamaan yang tinggi.

Nilai Pendidikan Islam Majelis Şalawāt Syekermania Habib Syekh dalam Menumbuhkan Nasionalisme Di Mataraman Jawa Timur

Ajaran Islam sangat menganjurkan sekali untuk membaca *şalawāt*.

Sebagaimana dikemukakan di awal, bahwa persoalan nasionalisme menjadi probelem serius yang dihadapi bangsa Indonesia. Kehadiran Habib Syekh yang diikuti kelahiran “Syekhermania” dipandang cukup berarti penting bagi penguatan nasionalisme. Hal ini bisa dibuktikan pada saat Habib Syekh tampil memawakan *şalawāt* dan kemudian pada akhir acara beliau menyanyikan lagu Indonesia Raya, Garuda Pancasila, *Yalal Wathon*, dan lagu nasionalisme lainnya, membuat jamaah yang hadir berdiri dengan bangga menyanyikan lagu tersebut. Kebanggaan tersebut tanpa disadari juga akan membangkitkan semangat nasionalisme.

Kontribusi *şalawāt* pimpinan Habib Syekh dapat ditelusuri dengan teori fungsional William F. Ogburn. Menurut Ogburn, pada prinsipnya perubahan tersebut bersifat fungsional. Artinya, jika perubahan tersebut membawa nilai-nilai manfaat masyarakat akan menerimanya. Tetapi sebaliknya, jika perubahan tersebut tidak membeikan manfaat, maka masyarakat akan menolaknya.²⁵

Secara lebih rinci, beberapa nilai-nilai pendidikan Islam hadirnya *Şalawāt* Habib Syekh yaitu:

²⁴ Brian Mitra Negara, “Pesan Dakwah Habib Luthfi Bin Yahya Dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Jama’ah Kanzus Sholawat: Analisis Semiotik” (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

²⁵ Wicaksono, “Kiai Kharismatik Dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf),” 123.

1. Nilai Kecintaan Kepada Agama Melalui Kecintaan Kepada Nabi Muhammad SAW

Kecintaan kepada agama menjadi pondasi penting dalam kehidupan beragama seseorang. Dalam penelitian ini, beberapa masyarakat yang hadir dalam acara majelis *ṣalawāt* Habib Syekh mengaku kecintaan agamanya meningkat. Kecintaan agamanya meningkat melalui *mahabahnya* (cinta) kepada Nabi Muhammad SAW yang sepanjang acara dibaca dengan iringan musik yang syahdu. Tidak jarang saat "*Mahalul Qiyam*" jamaah menangis, karena rasa *mahabahnya* kepada Nabi Muhammad SAW.

Saya merasa sangat kangen sekali kepada Nabi Muhammad SAW. Apalgi saat *mahalul qiyam*, saya measakan suasana batin yang berbeda. Agak sulit menerangkan keadaan hati saya ini. Tetapi yang saya rasa, begitu rindunya kepada Nabi Muhammad SAW. Pulang dari acara ini sedikit demi sedikit ibadah saya juga meningkat. Hal-hal saya anggap memiliki nilai maksiat juga saya tinggalkan.

Hal yang sama dikemukakan oleh Erwin, Syekhhermania asal Kediri. Dia merasa begitu dektanya dengan Nabi Muhammad SAW. Sekan-akan beliau hadir. Bahkan yakin beliau hadir dalam acara ini.

Saya meyakini Nabi Muhammad SAW hadir pada acara ini sebagaimana didawuhkan oleh guru-guru saya. Karena itu, melalui *ṣalawāt* ini saya merasakan suasana yang lain. Suasana kangen, *mahabbah* dan rasa ingin bertemu, bersimpuh, memeluk Nabi Muhammad SAW. Pada saat *mahalul qiyam* utamanya, saya juga teringat akan dosa-dosa saya yang begitu banyak. Rasa malu sekali dihadapan Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, kecintaan kepada Nabi Muhammad juga bukan saja melalui qosidah-qosidah yang dinyanyikan. Akan tetapi juga melalui tausiah agama yang disampaikan oleh Habib Syekh itu sendiri. Dalam hal ini, Habib Syekh pada umunya sebagai pemateri tunggal. Disamping dia sebagai vokal utama dalam membawakan qosidah, dia juga memberi materi keagamaan dan materi laiannya yang dianggap relevan dengan tema acara. Hal ini sejalan M. Albar Robbani Barot Isrofil dkk yaitu pada aspek peran sosial tokoh habib dalam komunitas sosial yang meliputi peran sosial sebagai makelar budaya (*cultural broker*), peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan), serta peran sosial sebagai konselor. Dalam konteks ini, peran yang dilakukan oleh Habib Syekh melalui majelis *ṣalawāt*nya termasuk bagian dari transfer ilmu keagamaan.

2. Nilai Cinta dan Bangga Kepada Negara

Perasaan cinta bangga kepada negara ini tumbuh pada saat digelarnya acara majelis *ṣalawāt* bersama Habib Syekh. Tumbuhnya perasaan cinta dan bangga kepada negara karena Habib Syekh dalam ceramahnya sering mengingatkan akan pentingnya cinta dan bangga kepada negara. Tausiyah yang diampaikan dipenghujung akhir acara dianggap cukup mengena. Setelah sebelumnya jamaah *berṣalawāt* kepada Nabi Muhammad SAW dengan *qosidah-qosidah al Barjanji*, *Simthudurar* dan diakhiri dengan lagu-lagu nasionalisme sambil jamaah diminta untuk berdiri. Berikut ini peneliti gambarkan bagaimana suasana kegiatan tersebut.

Jamaah yang berkumpul di lapangan Lirboyo mencapai lebih kurang 3000 orang. Tamu undangan VIP duduk diatas panggung bersama Habib Syekh. Banyak sekali ulama-ulama yang hadir, diantaranya beberapa pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo dan pengasuh pondok lainnya di sekitar Kediri. Sementara itu undangan biasa, duduk lesehan sesuai tempat yang diarahkan panitia. Karena ini udangannya dari Pondok Pesantren Putri Lirboyo, jamaah udangannya juga putri. Jamaah undangan putri berada persis di depan panggung dengan ditata rapi oleh panitia. Karena acara ini bersifat umum, jamaah *syekhrmania* juga banyak yang hadir. Merka datang dari berbagai daerah disekitar Kediri, seperti Nganjuk, Jombang, Blitar, Tulungagung dll. Undangan umum ini tidak ada tempat yang spesifik, umumnya mereka duduk lesehan di lapangan menggunakan lemek plastik yang dijual oleh para penjual di tempat acara.²⁶

Setelah dibukanya acara dengan pembacaan Tahlil dan Doa, Habib Syekh mulai menyapa jamaahnya. Dengan sedikit *tausiyahh*, dilanjutkan oleh Habib Syekh dengan berbagai *qosidah*. Para jamaah juga mengikuti *qosidah* tersebut. Kira-kira lebih 2 Jam Habib Syekh melantunkan *Qosidah*. Sebelum akhir, Habib Syekh mengajak berdiri kepada seluruh jamaah yang hadir. Pada saat berdiri yang disebut dengan *mahalul qiyam* dengan membaca "Ya Nabi Salam Alaika" dan diiringi lagu kebangsaan Indonesia seperti Indonesia Raya, Garuda Pancasila, dan lain-lain.

Jamaah terlihat bersemangat sekali dengan lagu-lagu kebangsaan yang dibawakan oleh Habib Syekh dan diiringi oleh jamaah. Tidak hanya terlihat semangat, tetapi mereka juga terlihat bangga dengan

²⁶ Observasi, Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, 6 April 2019

bangsa dan negara Indonesia. Ekspersi itu ditunjukkan dengan tangan memegang dada, berdiri penuh hormat, dan ekspresi lainnya yang menunjukkan bangga pada bangsa dan negara. Tidak terlihat jamaah yang mengobrol sendiri. Mereka terhanyut dengan lagu-lagu kebangsaan.²⁷

Setelah *mahalul qiyam*, jamaah duduk kembali. Pada saat ini Habib Syekh memberikan tausiah sesuai dengan tema acara. Meskipun demikian, Habib Syekh selalu mengaitkan dengan kondisi *real* kehidupan, sehingga jamaah mendapatkan inspirasi dari tausiyah yang disampaikan oleh Habib Syekh. Setelah tausiyah selesai dan diakhiri dengan doa.

Rasa cinta dan bangga jamaah Habib Syekh terhadap negara, sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Brian Mitra Negara. Dalam temuan risetnya, pesan dakwah nasionalisme Habib Lutfi Bin Yahya dianggap mengenai kepada jamaahnya.²⁸ Ini menunjukkan betapa majelis *ṣalawāt* juga bisa dijadikan untuk menanamkan kecintaan kepada bangsa dan negaranya sebagaimana temuan di atas.

3. Kecintaan Kepada Para Pendahulu Bangsa

Perasaan cinta bangga kepada negara ini tumbuh pada saat digelarnya acara majelis *ṣalawāt* bersama Habib Syekh. Tumbuhnya

Kecintaan pada pendahulu bangsa terutama ulama yang berjuang mempertahankan kemerdekaan tumbuh di kalangan jamaah. Ini tidak lain hasil dari tausiyah Habib Syekh dan lagu-lagu yang dibawakan pada acara majelis *ṣalawāt*. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Jaelani.

Saya merasa bangga dan cinta kepada ulama yang telah mempertahankan bangsa dari penjajah. Bagaimana tidak? Beliau-beliau rela meskipun taruhannya nyawa dalam mempertahankan bangsa ini. Karena itu saya sangat marah ketika ada yang menghina ulama-ulama terdahulu. KH Hasyim Asyrai dan ulama lainnya yang begitu berpengaruh dalam mempertahankan bangsa ini.

Karena dalam majelis ini juga banyak diisi pesan-pesan kebangsaan memuat jamaah tersadar akan pentingnya nilai kebangsaan. Hal ini sebagaimana dinyatakan Bisri, *Syekhermania*, Kediri.

Mencintai bangsa ini penting ditengah gelombang sekelompok orang yang ingin mengganti ideologi negara. Saya rasa kecintaan kita kepada bangsa melalui kecintaan kita kepada nabi, kepada ulama dan guru-guru kita. Apa yang

²⁷ Observasi, Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, 6 April 2019

²⁸ Ahmad Nazil, *Syekhermania* Blitar, Kediri, 6 April 2010

disampaikan oleh Habib Syekh dan melalui kegiatan ini sangat menambah kecintaan saya pada para pendahulu bangsa. Ini melampaui batas agama dan suku. Ini bicara dalam konteks bangsa.

Hal ini yang dilakukan oleh Habib Lutfi untuk selalu meingatkan jamaahnya untuk menghormati para pendiri bangsa.

Kesimpulan

Keberadaan majelis şalawāt Habib Syekh menjadi penting dalam rangka menumbuhkan nasionalisme. Apalagi komunitas pecinta Habib Syekh yang disebut “*Syekhermania*” mencapai ribuan orang dan berusia remaja. Basis utama “*Syekhermania*” adalah daerah Mataraman, Jawa Timur. Komunitas ini terbentuk atas inisiatif kesadaran sendiri. Dalam beberapa kegiatan majelisnya, Habib Syekh secara terbuka mengajak jamaahnya untuk mencinta terhadap bangsa dan negaranya. Setiap kali Habib Syekh tampil di panggung, dalam akhir acara selalu menyanyikan lagu-lagu nasionalisme. Lagu-lagu yang dinyanyikan tersebut disadari atau tidak merupakan bagian penting dalam menanamkan nasionalisme. Beberapa nilai pendidikan Islam dari majelis şalawāt Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf dalam menubuhkan Nasionalisme di daerah Mataraman, Jawa Timur ini antara lain: nilai kecintaan kepada agama melalui kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, nilai cinta dan bangga kepada negara, dan kecintaan kepada para pendahulu bangsa.

Daftar Rujukan

- Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker." *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–49.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987.
- Ines Fiera Wijayanti, 3312413078. "Pemikiran Habib Luthfi Bin Yahya Tentang Nasionalisme." Other, Universitas Negeri Semarang, 2017. <https://lib.unnes.ac.id/31915/>.
- Irawan, Bambang. *The Power of Shalawat*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Isrofil, Muhammad. "Peran Sosial Habib Dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus Di Majelis Ilmu & Dzikir Ar-Raudhah Surakarta)." *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi* 5, no. 2 (2015): 164848.
- Mauladdawilah, Abdul Qadir Umar. *Gema Sholawat & Dakwah Nusantara*. Malang: Pustaka Basma, 2015.
- Mawardi, Kholid. "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (2009): 500–511. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.366>.
- Muhtarom, Ali. "Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjamaah (Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan, Jawa Tengah)." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (December 31, 2016): 247–67.
- Negara, Brian Mitra. "Pesan Dakwah Habib Luthfi Bin Yahya Dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Jama'ah Kanzus Sholawat: Analisis Semiotik." PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Rosyid, Nur. "Bershalawat Bersama Habib: Transformasi Baru Relasi Audiens Muslim NU Di Indonesia." *Jantra VII*, no. 2 (2012): 135–44.
- Suharto, Toto. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (May 24, 2017): 155–78. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.
- Suryaningrum, Dirana Sofiah, Muslihin Amali, and Andy Hadiyanto. "Pandangan Anggota Rohis SMA Tentang Radikalisme Agama (Studi Komparatif Rohis SMA Labschool Jakarta Dan SMKN 26 Jakarta)." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 13, no. 1 (January 2, 2017): 34–47. <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.03>.
- Wicaksono, Ferri. "Kiai Kharismatik Dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf)." *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 3, no. 3 (May 23, 2019). <https://doi.org/10.36982/jpg.v3i3.678>.
- Zahid, Moh. "ISLAM WAHIDIYAH (Ajaran Dan Pengamalan Shalawât Wahidiyah Dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura)." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 7, no. 2 (2014): 383–400.
- Zamhari, Arif. *Rituals of Islamic Spirituality : A Study of Majlis Dhikr Groups in East Java*. ANU Press, 2010. <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/33633>.